

LEGITIMIZING IDENTITY:
(Konsep Ketaatan Mutlak pada Agama dan Dampaknya dalam Bermasyarakat)

Daniel Libertson Manalu, SSi-Teol., M.Si
HKBP Resort Medan Nauli Distrik XXXI Medan Utara
danielmanalu85@gmail.com

Abstract

Various incidents of violence in the name of religion in Indonesia are like a long chain, linked to each other, never ending. SETARA INSTITUTE recorded 175 incidents with 333 acts of violation of freedom of religion/belief in 2022. Hoping that in the following year, 2023, it would decrease, it actually increased. There were 217 incidents with 329 acts. Instead, at the end of President Jokowi's regime and at the beginning of President Prabowo's regime, namely 2024, it increased again, resulting in 260 incidents with 402 acts of violation of freedom of religion/belief. In this article, we can see that strong factors in the context of religion play a role in these acts of violation. One of them is the influence of the sacred text in the scripture.

Keywords: Religion, violence, sacred text, scripture.

Abstrak

Berbagai peristiwa kekerasan atas nama agama di Indonesia seperti rantai yang berkepanjangan, terkait satu dengan yang lain, tidak kunjung usai. SETARA INSTITUTE mencatatkan ada 175 peristiwa dengan 333 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di 2022. Berharap di tahun berikutnya, 2023, menurun justru makin meningkat. Ada 217 peristiwa dengan 329 tindakan. Alih-alih di akhir pemerintahan Presiden Jokowi dan di awal pemerintahan Presiden Prabowo, yakni 2024, makin meningkat lagi sehingga menorehkan 260 peristiwa dengan 402 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan. Dalam tulisan ini, kita dapat melihat faktor kuat di dalam konteks agama memiliki peran dalam tindakan-tindakan pelanggaran tersebut. Salah satunya adalah pengaruh teks suci di dalam kitab.

Kata kunci: Agama, kekerasan, teks suci, kitab suci.

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Agama seperti sebuah koin yang mempunyai dua sisi dalam hakikatnya yaitu vertikal dan horisontal. Kedua sisi ini sering dikenal dengan sebutan transenden dan imanen. Sisi transenden (vertikal) menandakan bahwa agama mempunyai substansi yang sangat sulit untuk didefinisikan dan tidak terjangkau. Sisi imanen (horisontal) menandakan bahwa agama juga mempunyai bentuk – relasi terhadap substansi – melalui penganutnya.

Oleh karena substansinya merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk didefinisikan dan tidak terjangkau, maka substansi ini mempunyai bentuk yang banyak. Ketika substansi – sering disebut sebagai Yang Mutlak – sangat sulit dijelaskan dan tidak terjangkau, maka ada banyak bentuk (agama) yang dapat menjelaskannya. Schuon sebagai peneliti agama Abrahamik (Yahudi–Islam–Kristen) mengatakan bahwa setiap agama merupakan bentuk dari satu substansi. Agama menjadi relatif di dalam bentuknya tetapi juga menjadi absolut di dalam substansinya – relatively-absolute. Terkait substansinya, pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh suatu agama bersifat mutlak. Akan tetapi, dalam pemahaman bentuk, pernyataan-pernyataan tersebut hadir dalam keberagaman manusiawi yang mau tidak mau menjadi relatif.

Agama di dalam substansinya penulis ukur sebagai nilai universal dari tiap agama, sedangkan agama di dalam bentuknya sebagai nilai partikularnya atau lazim disebut sebagai iman (eksklusif). Sama halnya dengan suatu bangunan megah yang mempunyai atap yang indah. Tentunya atap yang indah tersebut tidak akan dapat berdiri tanpa sokongan dari pilar-pilar besar maupun kecil yang ada di bawah atap itu. Namun sayangnya, analogi demikian terbentur dengan ideologi substansi yang ada di dalam agama di samping nilai partikularnya artinya nilai-nilai eksekutif (pandangan dari dalam agama tertentu) tidak dapat dipisahkan dari substansinya yang bersifat universal itu. Di sinilah muncul kebingungan-kebingungan yang mendasar. Apakah memang ada iman yang benar, iman yang menyelamatkan, yang

tentunya dapat ditelusuri melalui pemahaman wahyu tertulis berbahasa Arab, Ibrani, Aram (dalam agama Abraham) misalnya? Jikalau ditinjau dari sudut yang demikian bukankah iman itu benar adanya akan menjadi eksklusif karena kelihatan sempit (klaim iman dari agama masing-masing)? Bahkan, bukankah ayat-ayat Tuhan itu sesungguhnya juga tertulis dalam buatan tangan manusia yang notabene terkait budaya dan dunia? Atau apakah bisa ditempuh melalui akal budi saja tanpa harus membaca teks Kitab Suci?

2. Pembatasan Masalah

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis mengangkat dalam judul besar yaitu Agama sebagai Legitimizing Identity: Konsep Ketaatan Mutlak pada Agama dan Dampaknya dalam Bermasyarakat. Penulis melihat bahwa ada peran penting agama dalam solidaritas sosial dalam masyarakat. Sorotan terhadap agama akan menjadi tujuan yang utama dalam pengkajian makalah ini. Hal ini yang membuat banyak pengaruh, dan kebanyakan pengaruh jahat ketika agama menjadi otoritas tertinggi dalam praktek sosialnya.

Di Indonesia hadir enam agama yang diakui negara dan ada banyak lagi agama-agama (lebih sering disebut aliran kepercayaan) tradisional yang terdapat di daerah-daerah tertentu. Semua agama atau aliran kepercayaan itu mengalami perjumpaan langsung dengan individu atau kelompok tertentu satu sama lain. Segala identitas keagamaan, perbedaan, konflik dan dinamika sosial tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu Agama yang tidak memiliki kontrol bersama dalam pengaplikasiannya menjadikan agama sebagai alat kejahatan besar. Penulis lebih cenderung mengatakan para penganut agama merupakan pengikut yang percaya tanpa adanya respons intelektual untuk mengkaji setiap pemahaman dan perintah (maklumat atau fatwa) yang dikeluarkan oleh agamanya masing-masing dan inilah kebanyakan yang terjadi di Indonesia ini.

BAB II

KONSEP KETAATAN MUTLAK DALAM AGAMA

Dalam setiap agama, klaim kebenaran mutlak merupakan fondasi yang mendasari keseluruhan struktur agama. Klaim kebenaran mutlak yang ada dalam agama dapat dikategorikan sebagai wibawa dalam agama. Wibawa ini akan terus membawa kelanggengan sebuah eksistensi agama untuk menjadi panutan dalam masyarakat tertentu dan masyarakat luas umumnya.

Konsep ketaatan mutlak dalam agama tidak dapat dilepaskan dari klaim-klaim atau pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Pedro Cieza de León mengemukakan pendapatnya bahwa agama bukan termasuk dalam kategori teologikal, melainkan masuk dalam kategori antropologi. Ia melihat konsep agama melalui istilah *to experience religion* (mengalami agama). Hal ini menggambarkan tentang pemikiran dan tindakan manusia karena itu menyangkut keyakinan dan aturan-aturan dari tingkah laku manusia. Melalui pengalaman manusia ini muncul prediksi dan interpretasi atas apa yang dialaminya. Berbagai klaim mutlak yang ada dalam teks Kitab Suci diinterpretasikan ke dalam konteks-konteks tertentu, tapi kadang kala ada juga yang menghadapi teks dengan pendekatan literer/harafiah. Usaha-usaha yang demikian seringkali digambarkan sebagai usaha manusia yang terbatas karena tidak memiliki bahasa Allah.

Meskipun klaim kebenaran mutlak merupakan unsur esensial agama, klaim kebenaran itu juga menjadi titik kemunculan interpretasi yang beragam. Namun, ketika interpretasi tertentu muncul atas klaim tersebut menjadi proposisi-proposisi yang menuntut pembenaran tunggal dan diperlakukan sebagai doktrin kaku, kecenderungan terhadap penyelewengan dalam agama tersebut muncul dengan mudah karena sering mempunyai konsekuensi potensial yang destruktif, menggambarkan diri berada pada suatu sudut yang mendorong harus bersikap defensif atau ofensif. Kimball membahasakannya sebagai propaganda kebenaran mutlak versi kalangan/agama tertentu. Ketika para pengikut yang taat dan bersemangat mengangkat ajaran dan

kepercayaan agamanya hingga ke tingkat klaim kebenaran mutlak, maka sebenarnya membuka pintu bagi kemungkinan agama mereka itu berubah menjadi jahat. Orang yang dipersenjatai dengan klaim kebenaran mutlak sangat terkait dengan ekstremisme.

Klaim kebenaran mutlak yang paling mudah terdapat pada teks suci yang memberikan atau menjadi sumber kebijaksanaan dan petunjuk yang kaya dalam dinamika kehidupan. Namun, di sisi lain, teks suci merupakan unsur agama yang paling mudah disalahgunakan apalagi teks tersebut diambil dan digunakan sepotong-sepotong. Klaim kebenaran yang didasarkan atas penafsiran teks suci yang sepotong-sepotong menyebabkan berbagai penyelewengan dalam agama. Klaim kebenaran mutlak yang mengalami interpretasi sempit dapat dan sering kali mengandung konsekuensi destruktif. Konsep klaim kebenaran mutlak pun bisa diperoleh melalui teks suci. Pallmeyer yakin bahwa teks suci adalah dasar dari klaim kebenaran mutlak itu sendiri.

Agama mempunyai otoritas tinggi dalam setiap perintah di ayat sucinya karena dianggap sebagai wahyu dari Tuhan sebagai sumber kebenaran mutlak itu. Bahkan, dengan menunjukkan paradigma yang terlalu fundamental, agama mampu menerobos pola pikir manusia menjadi pola pikir yang hanya memikirkan agama – segala sesuatu benar – masuk surga. Salah satu dari lima tesis Kimball berbicara tentang klaim kebenaran mutlak. Klaim kebenaran mutlak ini adalah suatu kecenderungan/tanggapan (kepercayaan penuh) yang diberikan umat kepada pemimpin yang mengajarkan dan menginterpretasikan teks-teks kitab suci sebagai kebenaran. Bagi Kimball, kecenderungan yang seperti ini merupakan awal dari kejahatan dengan memanfaatkan kepercayaan penuh para pengikut. Kimball membagi lagi klaim-klaim kebenaran mutlak ke dalam beberapa aspek penting, seperti:

- a) pemahaman tentang Tuhan yang begitu sempit, sehingga hal ini akan menyebabkan tidak dapat menghargai agama lain karena Tuhan dalam agamanya merupakan mutlak yang benar, misal: **“agamaku lebih sempurna dari agamamu karena Tuhan hanya satu-satunya Tuhan yang berkuasa,”**

- b) oleh karena kepercayaan penuh terhadap penafsiran yang dilakukan para pemimpin agama, maka ada kesempatan besar bagi para pemimpin agama untuk memanipulasi dan mengeksploitasi teks-teks kitab suci. Toh, yang para pengikut tahu hanya menjalankan apa yang para pemimpin agama perintahkan karena “seperti yang tertulis dalam kitab suci.” Hal ini pula yang **membuka peluang besar untuk melegitimasi dengan membenarkan terjadinya suatu kekerasan dan kejahatan yang dilakukan,**
- c) paradigma misi yang membuat orang yang taat akan agamanya terdorong untuk mempengaruhi orang lain untuk **melihat bahwa agamanya adalah baik,**

sikap atas klaim kebenaran mutlak yang telah dilakukan akan menentukan bagaimana selanjutnya orang tersebut memandang agama lain, adakah saling menerima satu sama lain atau sulit menerima dan mengakui kebenaran agama lainnya.

BAB III

Agama Menjadi Sistem yang Mempunyai Pengaruh Sosial

Segala bentuk ekspresi sosial yang ‘dikemas’ atas nama agama sering terlihat jelas dalam kenyataan konflik antaragama akhir-akhir ini. Sebagian besar ekspresi sosial tersebut berangkat dari teks ayat yang dianggap sakral dan harus dijalankan karena itu berhubungan dengan ketaatan seorang atau sekelompok penganut agama tersebut.

Jika berangkat dari sistem sosial dalam tubuh agama, maka kita tidak dapat lepas dari apa yang dinamakan status dan peran. Status dan peran ini yang akan menggiring setiap individu atau pun kelompok untuk mempunyai sebuah identitas sosial. Status dan peran ini juga tidak dapat dilepaskan dari norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam suatu sistem. Melalui penjelasan dimensi sosial dari agama ini, penulis melihat fungsional sebuah agama. Fungsi yang teridentifikasi melalui status dan peran.

Lebih dalam lagi berbicara mengenai fungsi sosial agama melalui identitas sosial, Castells mengatakan bahwa melalui identitas akan terjadi konstruksi makna baik dalam lembaga (secara kolektif), maupun di dalam diri seseorang yang ada di dalam lembaga itu (individu). Identitas adalah sumber makna bagi penganut itu sendiri yang dibangun melalui proses individuasi. Keadaan sosial menginternalisasi mereka dan membangun makna internalisasi di sekitar internalisasi ini.

Ackermann dalam analisisnya terhadap eksistensi agama-agama besar seperti Yahudi, Kristen, dan Islam mengatakan, agama seharusnya dipelajari dalam konteks fungsionalisme. Agama biasanya menyediakan asal-usul kesakralannya bagi masyarakat tersebut dalam lingkup mitos dan menyodorkan institusi yang ritual-ritualnya relatif, berubah-ubah, sepanjang zaman dan secara fungsional menyumbang pada stabilitas masyarakat. Perihal yang berakibat langsung pada stabilitas masyarakat ini sering terlihat bahwa nilai-nilai sebuah agama sering tidak sesuai dengan tindakan-tindakan yang diambil, tapi bukan berarti hal itu tidak relevan. Ini terlihat jelas pada opini-opini religius yang mudah sekali dijelaskan dan secara tidak sadar menghasilkan aplikasi-aplikasi yang nyata bertentangan. Melalui ketiga hal ini, yaitu agama, fungsional dan perubahan-perubahan sosial (sumbangan terhadap stabilitas masyarakat) digunakan sebagai kekuatan untuk melawan akibat-akibat sentrifugal dusta yang memungkinkan ditentukannya ruang temporal di mana di dalamnya dapat dilakukan perubahan-perubahan sosial. Setelah melihat ini semua, maka jelaslah teks suci mempunyai penjelasan rasional karena menyediakan media bagi perubahan-perubahan moderat dalam struktur sosial.

Namun, dalam sistem sosial masyarakat, agama – tidak menutup kemungkinan organisasi yang mengatasnamakan agama – cenderung menarik diri ke dalam ‘kekudusan’ dari lembaga-lembaga ‘manusiawi’ lainnya. Bahkan, ini memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan sosial bila perlu. Scribner mengatakan, ada kemungkinan digunakan untuk melegitimasi protes-protes sosial yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Protes-protes (kritik) sosial seperti ini diakui Girard

dan Callois berangkat dari pemahaman bahwa agama dilihat sebagai nilai tertinggi yang dianut oleh seseorang atau masyarakat, sehingga untuk menjaga stabilitas masyarakat – menurut sudut pandang mereka – sangat mungkin sekali agama, melalui penganutnya, melakukan perlawanan atau kritik terhadap masyarakat sekelilingnya dengan mengembangkan gambaran kehidupan yang seharusnya dihayati. Orang-orang beragama lebih suka menghancurkan atau meninggalkan masyarakat sekelilingnya yang menjijikkan daripada berakomodasi dengannya. Melalui sudut pandang inilah masyarakat lahir untuk mengontrol kekerasan yang tidak terkendalikan antarindividu, tetapi sumber legitimasinya amat membingungkan, yang memberikan legitimasi seperti ini hanya bisa dilakukan suatu ‘aura’ yang tidak dapat dibantah. Aura ini dimiliki oleh agama karena agama mempunyai sejarah suci masyarakat itu sendiri. Sama halnya juga dengan Neubeck yang mengatakan bahwa tindakan agama sebagai tindakan kontrol sosial dan pemimpin agama beserta para pengikutnya turut menginterpretasikan doktrin-doktrin agama.

Setelah tindakan agama menjadi tindakan kontrol sosial, maka tanpa disadari identitas kelompok tertentu di dalam masyarakat luas membentuk suatu masyarakat ‘sipil’ yang dengan mudah bergerak kemana-mana untuk melakukan tindakan-tindakan sweeping berdasarkan rasionalisasi nilai-nilai religius dan ini menimbulkan dominasi struktural, seakan-akan agama sungguh telah membenarkan atau melegitimasi mereka melakukan tindakan-tindakan tersebut.

BAB IV

Ketika Agama Menjadi Akar Konflik di Indonesia: Keterkaitan Antara Konsep Ketaatan Mutlak dan Legitimasi Pembenaran

Deni Irawan dalam jurnalnya mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik. Ada faktor manusianya, bahasa, budaya, sumber daya yang langka, jender, dan agama. Ia menyebutkan, interpretasi terhadap ajaran agama bisa memicu konflik. Irawan menuliskan, setidaknya ada enam pintu penyebab kekerasan atas nama agama, yaitu: dogma (belief), ritual, teks suci, leadership, history, dan legitimated morality.

Kurun waktu 10-20 tahun belakangan ini, Indonesia cukup banyak memberitakan beberapa kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dalam keterangannya kepada salah satu media masa pada acara peringatan Hari HAM Internasional, Direktur Imparsial Ardi Manto Adiputra menyebutkan ada 23 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di tahun 2024. Pelaku pelanggaran kebebasan beragama juga sebutkannya dari aparat pemerintah, tokoh agama, warga dan organisasi kemasyarakatan. Hal serupa juga pernah dijelaskan oleh Latif. Kemungkinan menggunakan sarana-sarana kekerasan seperti ini biasanya menjalin relasi dengan elemen-elemen (oknum-oknum) dari aparaturnya keamanan.

Ada lagi beberapa kejadian lainnya yang mengatasnamakan agama, terlebih ketika menghubungkannya dengan teks-teks dalam Kitab Suci. Beberapa kelompok aliran dalam gereja yang ada di Indonesia juga menoreh kesempatan yang sama untuk memandangi Kitab Suci secara literer dan itu berdampak pada situasi sosial di sekitar mereka, terlebih ketika para pengikutnya bersikap antipati terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Namun, dalam beberapa akhir ini ada wajah baru dalam pergerakan mereka. Antipati terhadap gejala sosial sudah tidak lagi tampak pada tubuh organisasi atau aliran mereka, tetapi pola pikir sempit itu masih terlihat jelas ketika ada penginternalisasian suatu lembaga terhadap individu di luar kelompok di dalam bentuk bantuan sosial yang ada. Isu-isu (identitas) agama bukan lagi menjadi hal yang tabu dalam kebudayaan kita.

Klaim kebenaran mutlak benar-benar telah mendarah daging dalam tubuh setiap agama ataupun organisasi yang mengatasnamakan Tuhan. Dalam analisa fungsional Parsons tentang sistem sosial, status dan peran agama atau organisasi yang mengatasnamakan Tuhan menentukan jalannya suatu sistem yang telah disepakati oleh umum, artinya agama mempunyai pengaruh yang kuat, yang ditanamkan terhadap masing-masing penganutnya, seolah-olah ada dua sistem sosial yang ada dalam dirinya. Tentunya kedua sistem tersebut tidak dapat berjalan bersamaan karena yang satu kontra terhadap yang lainnya. Ketika terjebak dalam dua sistem ini dan harus memilih karena ada

argumen dalam diri untuk memakai sistem mana yang sesuai dengan tindakan yang akan diambil. Proses pemilihan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Girard bahwa agama mempunyai nilai lebih untuk pemuasan batin (asosial) sehingga kebanyakan orang akan memilih tindakan mereka lebih diperkenankan bertindak atas nama Tuhan dan agama.

Sistem yang berdasarkan pada klaim kebenaran mutlak agama telah menjadi legitimasi kuat di dalam dampak sosialnya, bahkan jujur, ketika melihat apa yang terjadi dalam konflik-konflik di Indonesia sudah tidak asing lagi unsur agama masuk dalam konflik tersebut. Sungguh aneh lagi ketika agama pun ternyata juga tidak berdaya ketika ditunggangi oleh urusan-urusan pribadi yang menyangkut politik-politik tertentu. Kimball dan Pallmeyer berusaha melihat faktor apa yang ada dalam agama ketika agama itu sendiri tidak lagi mendatangkan kedamaian, melainkan berujung kekerasan. Pada dasarnya Kimball dan Pallmeyer sama melihat adanya faktor intelektual, baik pada pemimpin agama maupun para pengikut setia agama dalam mengambil keputusan yang hendak dijalankan. Namun, bedanya ialah Kimball lebih condong kepada pola pikir para pemimpin agama dan para pengikut dan Pallmeyer sendiri lebih menyoroti teks kitab suci (dasar agama) yang dianggap sumber dari kekerasan itu sendiri. Kimball mensinyalir adanya awal kejahatan dari klaim kebenaran mutlak yang diberikan pada penginterpretasi teks bahwa tafsiran teks yang dilakukan adalah benar adanya dan perlu dilaksanakan demi melakukan kehendak Allah. Inilah yang menjadi kritik Pallmeyer juga, yaitu ternyata dalam teks itu sendiri mengandung tradisi *violence of God*, sehingga otomatis dalam interpretasi yang sembrono dan sempit akan melahirkan suatu gerakan kekerasan untuk berjuang mencita-citakan dan mengatasnamakan kehendak Allah tersebut. Selain itu, ada pula teori kepatuhan buta yaitu terjadi pada kalangan para pengikut yang mendewakan para pemimpin yang ingin mewujudkan zaman yang “ideal” atau dalam bahasa Pallmeyer adanya kepentingan pribadi dalam penafsiran the “sacred” texts itu. Sehingga sungguh sangat memungkinkan untuk jalan terakhir ialah meletuskan adanya perang suci atas nama “perangku adalah

perang Allahku” dan itu akan menimbulkan konflik di setiap pelosok tanah air.

Sangat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Castells, dengan kekuasaan yang telah ada, telah diciptakan oleh kelompok tertentu, maka akan terjadi legitimasi yang kuat bagi kelompok tersebut. Identitas yang melegitimasi menghasilkan masyarakat sipil yaitu seperangkat organisasi dan lembaga, serta aktor sosial terstruktur dan terorganisir, yang mereproduksi, walaupun dengan tindakan-tindakan kekerasan (konflik). Identitas merasionalisasi sumber dominasi struktural. Artinya, ketika agama atau organisasi yang mengatasnamakan Tuhan telah menjadi suatu legitimasi sistem yang mendominasi seharusnya mendapat kritik keras di dalam tubuh agama itu sendiri. Kemapanan yang telah ada dalam diri agama belakangan ini merupakan kemapanan yang destruktif dalam tubuh berbangsa dan bernegara.

BAB V

KESIMPULAN

Banyak pendekatan-pendekatan dilakukan, namun banyak pula yang gagal dalam melakukan pendekatan tersebut, karena masih adanya kepentingan pribadi yang dibawa dalam pendekatan itu. Agama seharusnya dipisahkan dari negara, begitu pula sebaliknya. Negara yang membawa faktor sosial, politik dan ekonomi hanya menambah masalah baru dengan adanya kepentingan-kepentingan pribadi untuk melakukan penguasaan negara atas nama agama. Negara seharusnya menjadi instrumen sosial yang mengaktualkan ajaran universal setiap agama di Indonesia menjadi nilai bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga bisa dikatakan dan seharusnya tetap berlaku, yaitu Pancasila sebagai pandangan bersama di Indonesia. Pandangan bersama ini tidak dapat berjalan dengan mulus ketika salah satu pihak / agama mengintervensi urusan negara dan begitu juga sebaliknya negara mengintervensi terhadap salah satu agama.

Melihat analisa di atas anehnya orang masih saja tetap memegang teguh prinsip kebenaran mutlak. Pengaruh politik dalam suatu agama bukan lagi hal yang rahasia orang-orang tertentu saja, melainkan sudah menjadi tontonan orang banyak. Masyarakat keseluruhan dapat dikatakan sebagian besarnya masih hidup di bawah doktrin-doktrin klaim kebenaran mutlak. Nilai-nilai perdamaian dan persatuan tidak lagi menjadi sentral tujuan agama. Kesadaran di kalangan pemuka agama belum sepenuhnya mencapai aksi dan refleksi sosial.

Franz Magnis-Suseno yang mengatakan bahwa agama dalam era modern dan globalisasi ini agama masih berpegang pada paradigma lama. Paradigma lama yang dimaksud Suseno ialah paradigma agama yang masih eksklusif, yaitu orang kita versus orang asing. Ada keterpisahan antara orang yang percaya pada suatu agama dengan orang yang percaya dengan agama lain. Pada abad ke-21 ini, dunia semakin meng-universal, semua hal bisa terjangkau. Oleh karena itu, manusia juga membutuhkan pemikiran yang universal untuk dapat bersatu dengan individu yang lain menjalin komunikasi dan kerjasama. Namun, sayangnya agama menjadi faktor penghambat untuk hal ini. Agama menolak dengan dingin apa yang disebut modernisasi. Dalam hal ini, Suseno membandingkan masa sekarang dengan masa Pencerahan (Aufklärung), di mana mulai memperjuangkan cita-cita etika politik baru yang bertujuan menjamin martabat manusia ciptaan Allah, tapi agama menolaknya dengan dingin cita-cita demokrasi, hak asasi manusia, toleransi religius, kebebasan berpikir dan beragama, serta cita-cita kebebasan dan kesamaan manusia itu. Dengan demikian, konflik akan terjadi terus karena agama selalu merasa bahwa modernisasi dan globalisasi adalah ancaman mutlak bagi mereka, sehingga untuk menegakkan agamanya, orang-orang di dalam agama (fanatik) akan melakukan tindakan dehumanisasi untuk mempertahankan paradigma lama mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackermann, Robert John. Agama Sebagai Kritik: Analisis Eksistensi Agama-agama Besar yang diterjemahkan oleh Herman Hambut dari Religion as Critique (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).
- Callois, Roger. Man and the Sacred (Glencoe, Illinois: Free Press, 1959).
- Castells, Manuel. The Power of Identity: Second Edition (Chicester: John Wiley & Sons Ltd., 2010).
- Girard, René. Violence and the Sacred (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1977).
- Harvey, van A. "Some Aspects of Peter Berger's Theory of Religion." Journal of the American Academy of Religion no. 41 (1973).
- Irawan, Deni. Kekerasan atas Nama Agama dan Solusi Konflik Membangun Perdamaian, dalam Borneo: Journal of Islamic Studies, Vol. 3 No. 2 Januari-Juni 2023.
- Kimball, Charles. Kala Agama Jadi Bencana diterjemahkan oleh Nurhadi dari When Religious Become Evil (Bandung: Mizan, 2002).
- Latif, Yudi. "Perspektif," Gatra No.32, 19 Juni 2008.
- Murphy, Robert F. The Dialectics of Social Life (New York: Basic Books, 1971).
- Nelson-Pallmeyer, Jack. Is Religion Killing Us? (New York: Trinity Press International, 2003).
- Neubeck, Kenneth J. dan Davita S. Glasberg. Sociology: Diversity, Conflict, and Change (New York: McGraw-Hill, 2005)
- Parson, Talcott. The Social System (Routledge: Taylor & Francis Group, 2nd ed, 2005).
- Rappaport, Roy A. Ecology, Meaning, and Religion (Richmond, California: North Atlantic Books, 1979).

Schuon, Frithjof. *Islam and the Perennial Philosophy* diterjemahkan oleh J. Peter Hobson (World of Islam Festival Publishing Company Ltd., 1976).

Scribner, Bob. "Religion, Society, and Culture: Reorienting the Reformation." *History Workshop Journal*, no. 14 (1982).

Spong, John Shelby. *Jesus for the Non-Religious: Recovering the Divine at the Heart of the Human* (HarperCollins e-books, 2007).

Taylor, Mark (edt.), *Critical Terms for Religions Studies* (Chicago: University of Chicago Press, 1998).

Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

Internet:

Diunduh pada Senin, 12 Mei 2025 pukul 09.13wib dari <https://www.tempo.co/politik/imparsial-23-kasus-pelanggaran-kebebasan-beragama-terjadi-sepanjang-2024-1179825>.